

THEORY OF PLANNED BEHAVIOR SEBAGAI PREDIKTOR INTENSI BERWIRAUSAHA

Yustina Chrismardani
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

Theory of Planned Behavior can not be separated from the entrepreneurial intention, because in this theory suggested that the formation of the behavior of entrepreneurs based on the conviction and evaluation to foster an attitude (attitude towards), subjective norms, and perceived behavioral control. This study examine the effect of the Theory of Planned Behavior to the entrepreneurial intention and also uses demographic factors to see whether there is any differences in the entrepreneurial intention based on gender, work experience, entrepreneurship training experience and occupations of parents. Research conducted on students who are taking courses of Entrepreneurship, with a total sample of 66 people. From the analysis and hypothesis testing obtained the following conclusions: (1) Subjective norms, and perceived behavioral control affect the entrepreneurial intention, while the attitude towards has no effect to the entrepreneurial intention (2) entrepreneurial intention do not differ by gender, work experience, entrepreneurship training experience and occupations of parents.

Keywords : *Theory of Planned Behavior, demographic factors, entrepreneurial intention*

PENDAHULUAN

Melambatnya ekonomi Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran dalam negeri bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, tahun ini (Februari 2014-Februari 2015) jumlah pengangguran di Indonesia meningkat 300 ribu orang, sehingga total mencapai 7,45 juta orang. Dalam konteks itu, banyak pihak meyakini bahwa cara terbaik untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan menciptakan wirausahawan-wirausahawan muda. Dalam sebuah kesempatan Menko Perekonomian Hatta Rajasa pernah berujar bahwa untuk dapat menjadi negara maju paling tidak jumlah wirausahawan Indonesia minimal dua persen dari jumlah total penduduk. Sayangnya, saat ini jumlah wirausahawan Indonesia masih kurang dari satu persen. Tidak ada satu pun negara maju tanpa ditopang kehadiran wirausahawan (Suar, 2012)

Negara-negara maju memiliki tingkat kewirausahaan yang tinggi, sehingga pertumbuhan ekonominya menjadi relatif lebih berkualitas,” tukas Deputy Gubernur BI Halim Alamsyah, dalam acara pelatihan wirausaha bagi mahasiswa di Gedung BI, Jakarta, Senin, 3 September 2012. Menurutnya, tingkat kewirausahaan Indonesia bahkan masih lebih rendah

dibanding dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand dan Singapura yang tingkat kewirausahaannya sudah di atas 4% (Infobank, 2012).

Istilah wirausahawan merupakan terjemahan dari kata entrepreneur yang diartikan sebagai kegiatan individual atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud memperoleh keuntungan dan membesarkan usaha dalam bidang produksi maupun distribusi barang-barang ekonomi dan jasa. Berbicara mengenai kewirausahaan memang tidak dapat dilepaskan dari soal kemandirian bangsa. Kedua hal itu saling mempengaruhi satu sama lain. Jika kuantitas dan kualitas kewirausahaan suatu negara baik, maka dapat dipastikan bahwa kemandirian negara bersangkutan baik pula. Kehadiran para wirausahawan penting untuk menopang keberlanjutan kehidupan sosial ekonomi bangsa, seperti peningkatan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran.

Untuk itu, pemerintah harus mulai secara serius memberikan perhatian terhadap masalah kewirausahaan di Indonesia baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Diperlukan peran konkret pemerintah melalui penciptaan program pendidikan kewirausahaan bagi pemuda guna memberikan kesempatan belajar kepada mereka agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan (Suar, 2012)

Sebagai respon akan kebutuhan pembentukan wirausaha-wirausaha baru, maka pihak universitas memberikan mata kuliah Kewirausahaan. Tidak terkecuali Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura. Mata kuliah Koperasi dan Kewirausahaan dimaksudkan untuk membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa dan membimbing mahasiswa untuk menjadi job creator, bukan sebagai job seeker.

Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur* terutama yang menjadi *owner entrepreneur* atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Karenanya pola dasar pembelajaran bersifat sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Disamping itu dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya.

Dengan adanya mata kuliah Kewirausahaan, minat atau intensi wirausaha mahasiswa diharapkan akan terbentuk. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai intensi wirausaha mahasiswa yang mengemukakan factor-faktor yang membentuk minat berwirausaha (Indarti dan Rostiani, 2008), ataupun yang mendasarkan pada factor personal, situasional atau faktor

kejiwaan, seperti gender, latar belakang keluarga, sikap berani mengambil resiko, kebutuhan untuk prestasi, keyakinan diri dan inovatif (Wei., 2006). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan, mempunyai dasar yang sama, yaitu Theory of Planned Behavior. *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Teori perilaku tidak bisa dipisahkan dari minat berwirausaha atau intensi wirausaha, karena dalam teori ini dikemukakan bahwa terbentuknya perilaku wirausaha didasari oleh keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap (*attitude towards*), norma subyektif (*subjective norms*), dan control keperilakuan (*perceived behavior control*). Keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*), karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif). Kemudian mengukur kontrol keperilakuan yang dirasakan (efikasi diri) yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai risiko atau rintangan-rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut (Ajzen, 2008).

Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu :

- (1) Sikap berperilaku (*attitude*), yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu : keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Ajzen, 2001);
- (2) Norma subyektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok yaitu : keyakinan akan harapan, harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran

pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku (Ajzen, 2001); (3) Kontrol perilaku (*perceived feasible*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku (Ajzen, 2001). *Perceived feasibility* adalah pengukuran behavioral control, sama dengan konsep efikasi diri (*Self-effication*) dari Bandura (Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005).

Ajzen (2001) menyatakan bahwa niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauhmana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya

Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988; dalam Wijaya, 2008). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (1993), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Menurut Yanto (1996) intensi wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Intensi wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya (Santoso,1993).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko.

Telah banyak dilakukan penelitian yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk mengukur intensi berwirausaha. Sebagian besar dari penelitian tersebut memasukkan factor demografis sebagai variable yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Wei, (2006) mengemukakan bahwa TPB dapat digunakan untuk memahami dan memprediksi intensi kewirausahaan. Penelitian dilakukan pada 361 mahasiswa Cina dan India. Diperoleh hasil bahwa intense berwirausaha dipengaruhi

oleh secara signifikan oleh ketertarikan personal dan *perceived feasibility*. *Social norms* (norma sosial) tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Wijaya (2007) memiliki intensi untuk berwirausaha. Semakin positif sikap yang dimiliki individu maka semakin tinggi intensi berwirausahanya. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya norma subjektif dan efikasi diri yang mampu mendukung intensi untuk berwirausaha mahasiswa, artinya niat wirausaha mahasiswa ditentukan oleh tingginya dukungan pada diri mahasiswa baik dukungan dari keluarga maupun dukungan dari orang yang dianggap berpengaruh. Selain itu intensi untuk berwirausaha juga ditentukan tingginya efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, yaitu tingginya rasa percaya diri dan kematangan mental yang dimiliki mahasiswa.

Penelitian Indarti dan Rostiani (2008) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan menjadi faktor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia, hanya dengan arah berlawanan. Kebutuhan akan prestasi, umur, dan gender tidak terbukti secara signifikan sebagai prediktor intensi kewirausahaan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan. Meskipun, kesemuanya hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2% untuk Jepang dan 24,8% untuk Norwegia.

Penelitian yang dilakukan Sarwoko (2011) bertujuan untuk menguji pengaruh kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), norma subjektif (*subjective norm*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mahasiswa, selain itu juga untuk menganalisis perbedaan gender, dan latar belakang keluarga terhadap level *entrepreneurial intention* mahasiswa. Penelitian merupakan jenis *explanatory research* berusaha untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang menentukan niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*), menggunakan sampel sebanyak 125 mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Faktor, Analisis Regresi Berganda, dan *One Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri, dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa, semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha. Kebutuhan berprestasi ternyata tidak

berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Temuan lain dari penelitian ini bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan, mahasiswa dengan latar belakang keluarga atau saudara memiliki usaha ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga atau saudara yang tidak memiliki usaha/bisnis.

Teori Planned Behavior hanya fokus pada determinan psikologis dari seseorang, padahal sikap dan perilaku akan dipengaruhi juga oleh faktor demografis, seperti usia, gender, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang juga akan menyebabkan perbedaan niat berwirausaha seseorang (Shane, 2003). Beberapa penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti gender, umur, pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha (Mazzarol *et al.*, 1999; Tkachev dan Kolvereid, 1999; dalam Indarti dan Rostiani, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk membuat suatu penelitian dengan judul “*Theory of Planned Behavior* Sebagai Prediktor Intensi Berwirausaha”. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh dari *Theory of Planned Behavior* terhadap intensi berwirausaha dan juga menggunakan factor demografis untuk melihat ada tidaknya perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin, pengalaman bekerja, pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha dan jenis pekerjaan orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Theory of Planned Behavior* yang terdiri dari *attitude towards entrepreneurship*, *subjective norms* dan *perceived behavior control* terhadap intensi berwirausaha
2. Untuk mengetahui perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin
3. Untuk mengetahui perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan pengalaman bekerja
4. Untuk mengetahui perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha
5. Untuk mengetahui perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan pekerjaan orang tua

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang utama. Metode penelitian ini dimaksudkan sebagai rancangan untuk mencari dan menjelaskan

hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis (*explanatory*) (Singarimbun dan Effendi, 2000).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen angkatan 2013 yang sedang menempuh mata kuliah Kewirausahaan, yaitu sebanyak 189 orang.

Dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 66 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Stratified Random Sampling (Husein, 1995).

Variabel-variabel dalam penelitian ini disusun atas dasar permasalahan serta tujuan penelitian dan merupakan penjabaran dari teori atau konsep yang berhubungan dengan intensi berwirausaha yang dilihat dari *Theory of Planned Behavior*. Penjabaran dari variabel-variabel penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Penjabaran Variabel-variabel Penelitian

NO	VARIABEL	INDIKATOR
Variabel bebas yang berkaitan dengan <i>Theory of Planned Behavior</i>		
1.	<i>Attitude towards</i> (X1)	1. Tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan 2. Mengambil resiko sesuai kemampuan 3. Belajar dari keputusan yang telah diambil 4. Berusaha melakukan yang terbaik untuk tugas studi atau pekerjaan
2.	<i>Subjective norms</i> (X2)	1. Keluarga 2. Teman dekat 3. Orang yang dianggap penting
3.	<i>Perceived behavior control</i> (X3)	1. Kemampuan berwirausaha 2. Kepercayaan diri 3. Kematangan mental
Variabel terikat		
4.	Intensi berwirausaha (Y)	1. Memilih menjadi wirausaha 2. Lebih suka jadi wirausaha 3. Memiliki usaha sendiri dalam jangka waktu 1-3 tahun mendatang

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menginterpretasikan distribusi frekuensi jawaban responden, dengan tujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini.

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis pengaruh variabel bebas, yaitu : *attitude towards* (X1), *subjective norms* (X2) dan *perceived*

behavior control (X3) terhadap variabel terikat intensi berwirausaha (Y). Dalam penelitian ini digunakan Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*).

Untuk menguji perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin (gender), pengalaman bekerja, pengalaman berwirausaha dan pekerjaan ayah, maka digunakan Independent Sample T Test. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atukah tidak secara signifikan (Santoso, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data hasil kuesioner, maka dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pengalaman bekerja, pengalaman berwirausaha dan pekerjaan ayah. Data tersebut disajikan dalam table berikut ini.

Tabel 2 Karateristik Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jenis kelamin		
Pria	22	33,3
Wanita	44	66,7
Pengalaman bekerja		
Pernah/sedang bekerja	19	28,8
Belum pernah bekerja	47	71,2
Pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha		
Pernah	24	36,4
Belum pernah berwirausaha	42	63,6
Pekerjaan ayah		
Wirausaha	18	27,3
PNS/TNI/POLRI	7	10,6
Pegawai swasta	7	10,6
Pegawai BUMN	0	0
Petani	19	28,8
Freelance	1	1,5
Lain-lain	14	21,2

Dari Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 66 responden, terdapat 22 orang (33,3%) pria dan 44 orang (66,7%) wanita. Bila dilihat dari pengalaman bekerja, terdapat 19 orang (28,8%) yang pernah/sedang bekerja dan 47 orang (71,2%) yang belum pernah bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih banyak mahasiswa yang hanya focus pada studi saja dan belum berpikir untuk bekerja.

Bila ditinjau dari pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha, terdapat 24 orang (36,4%) yang pernah dan 42 orang (63,6%) belum pernah.

Dari pekerjaan ayah, mahasiswa yang memiliki ayah seorang wirausaha sebanyak 18 orang (27,3%) dan sisanya memiliki ayah yang bekerja di bidang non-wirausaha. Dengan demikian, latar belakang pekerjaan ayah yang seorang wirausaha hanya sedikit (27,3%).

Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*). Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis pengaruh variabel bebas, yaitu : *attitude towards* (X1), *subjective norms* (X2), *perceived behavior control* (X3) dan intensi berwirausaha (Y), yang dinyatakan dengan fungsi berikut ini :

$$Y = b_0 + b_{1X1} + b_{2X2} + b_{3X3} + e$$

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel bebas	Unstandardized coefficient beta	t	Sig.	Keterangan
<i>Attitude towards</i> (X1)	-0,144	-0,831	0,409	Tidak signifikan
<i>Subjective norms</i> (X2)	0,316	2,420	0,018	Signifikan
<i>Perceived behavior control</i> (X3)	0,433	2,466	0,016	Signifikan
Variabel terikat = Intensi berwirausaha (Y)				
Konstanta	= 5,648			
Adj R ²	= 0,275			
F hitung	= 9,201			
Sig F	= 0,000			

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui persamaan regresi dari penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 5,648 - 0,144X_1 + 0,316X_2 + 0,433X_3 + e$$

Dari hasil analisis regresi sebagaimana tercantum pada Tabel 3 diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,275$ yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 27,5 % sedang sisanya 72,5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel *subjective norms* dan *perceived behavior control* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, sedangkan variabel *attitude towards* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Intensi berwirausaha atau minat berwirausaha ditumbuhkan melalui mata kuliah Kewirausahaan dengan tujuan untuk mengubah pola pikir mahasiswa untuk berani dan

memiliki keterampilan dan kemauan untuk menjadi wirausahawan sebagai pilihan untuk berkarir. Tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *entrepreneur*. Mahasiswa juga ditempa untuk menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif untuk memulai usaha baru dan tangguh menghadapi rintangan yang ada. Pilihan berwirausaha sudah banyak didukung oleh berbagai pihak. Selain dari pihak pemerintah yang menggelirkan dana untuk memacu jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), telah banyak pihak swasta yang juga mulai menggelirkan dana untuk membangun usaha baru kaum muda melalui berbagai kompetisi usaha.

Seiring dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Theory of Planned Behavior* yang terdiri dari variable *attitude towards*, *subjective norms* dan *perceived behavior control* terhadap intensi berwirausaha. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *attitude towards* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, sedangkan *subjective norms* dan *perceived behavior control* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Variabel *attitude towards* (X1) tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa minat untuk berwirausaha tidak dipengaruhi oleh sikap pribadi yang mengarah pada suka mengambil resiko terukur, melakukan pekerjaan dengan usaha terbaik ataupun menyukai tanggung jawab personal. Sikap pribadi yang seperti ini bisa dikatakan sebagai sikap pribadi yang secara umum mendasari semua jenis pekerjaan. Profil seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri dan watak : percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, mengambil risiko, selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi (Meredith, 1993). Profil ini menjadi profil yang umum dimiliki banyak orang untuk berhasil dibidang pekerjaannya, baik yang bekerja sebagai wirausaha ataupun yang non wirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarwoko (2011), Wijaya (2007) serta Indarti dan Rostiani (2008) yang menyatakan bahwa sikap pribadi tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Subjective norms (norma subyektif) mengarah pada dukungan keluarga, orang-orang terdekat dan panutan (orang yang dianggap penting) terhadap pilihan karir untuk berwirausaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Dukungan keluarga, orang terdekat untuk berwirausaha mulai meningkat dengan adanya arah perubahan mindset bahwa berwirausaha juga dapat menjadikan seseorang sukses secara financial. Banyaknya kompetisi usaha yang digelar oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta

(perbankan) mulai menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif untuk memulai usaha mandiri. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan yang diperoleh maka minat berwirausaha juga semakin tinggi. Temuan ini didukung oleh Wijaya (2007) dan Sarwoko (2011), yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Perceived behavior control (X3) yang diukur dengan menggunakan konsep self efficacy, sebagaimana dikutip Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005), menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* adalah pengukuran yang andal untuk membedakan wirausaha dan bukan wirausaha. Dari hasil analisis, diperoleh bahwa *perceived behavior control* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Semakin tinggi kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuan serta kematangan mental, maka minat untuk berwirausaha juga semakin tinggi. Menjadi seorang wirausaha dibutuhkan kemampuan dan kepercayaan diri yang tinggi supaya dapat melewati rintangan atau hambatan yang ada. Temuan ini juga didukung oleh Wei (2006), Wijaya (2007), Sarwoko (2011) serta Indarti dan Rostiani (2008) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Hasil Uji *Independent T Test*

Analisis ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan (Santoso, 2002). Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan rata-rata intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin, pengalaman bekerja, pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha dan pekerjaan ayah.

Berikut ini adalah ringkasan data hasil pengolahan *Independent T test*. Hasil yang disajikan berdasarkan pada *Levene test* dan *t-test for equality means*

Tabel 4. Ringkasan Hasil *Independent T test*

Kategori	<i>Levene test</i>		<i>t-test for equality means</i>	
	F	Sig	T	Sig.
Jenis kelamin	0,406	0,526	1,506	0,137
Pengalaman bekerja	0,473	0,494	1,198	0,235
Mengikuti pelatihan wirausaha	0,220	0,641	2,299	0,025
Pekerjaan ayah	0,487	0,488	-0,176	0,860

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menemukan bahwa intensi berwirausaha tidak berbeda antara mahasiswa (pria) dan mahasiswi (wanita). Hasil ini tidak sejalan dengan Mazzarol et al (1999) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi hasil ini didukung oleh Ismali et al (2009),

Indarti dan Rostiani (2008) yang menemukan bahwa mahasiswa laki-laki tidak mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa level intensi berwirausaha antara pria dan wanita adalah sama. Keberanian dan kemampuan serta tekad yang dimiliki untuk membuka usaha mandiri adalah sama.

Berdasarkan pengalaman bekerja, diperoleh hasil bahwa intensi berwirausaha tidak berbeda antara yang sudah pernah bekerja dengan yang belum pernah bekerja. Temuan ini didukung oleh Ismail et al (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan intensi berwirausaha antara yang pernah bekerja dengan yang belum pernah bekerja. Indarti dan Rostiani (2008) juga menyatakan bahwa untuk mahasiswa Indonesia, pengalaman bekerja tidak mempengaruhi intensi berwirausaha. Ketidadaan perbedaan ini mengindikasikan bahwa ada tidaknya pengalaman bekerja tidak merubah intensi berwirausaha.

Berdasarkan pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan intensi berwirausaha untuk yang pernah mengikuti seminar/pelatihan wirausaha dengan yang belum pernah mengikuti seminar/pelatihan wirausaha. Hal ini tidak sejalan dengan Webb, Quince, Wathers (dalam Ismail et al., 2006) dan Ismail et al (2006) yang menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan/kursus wirausaha memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa lain.

Berdasarkan pekerjaan ayah, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan intensi berwirausaha antara yang memiliki ayah sebagai seorang wirausaha dengan yang memiliki ayah bukan seorang wirausaha. Temuan ini didukung oleh Ismail et al (2009) yang menyatakan level intensi berwirausaha yang memiliki orang tua seorang wirausaha tidak berbeda dengan yang memiliki orang tua bukan sebagai seorang wirausaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Subjective norms* dan *perceived behavior control* berpengaruh terhadap *intense* berwirausaha, sedangkan *attitude towards* tidak berpengaruh terhadap *intense* berwirausaha.
2. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan jenis kelamin.
3. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan pengalaman bekerja
4. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha
5. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan pekerjaan ayah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan melihat hasil penelitian, dapat disarankan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan, kurikulum Kewirausahaan lebih ditekankan pada praktek secara langsung
2. Sebagai wirausaha, dibutuhkan kreativitas dan inovasi. Hal ini juga disarankan untuk bisa dimasukkan dalam kurikulum dalam bentuk praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50, 179-211
- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28 (2): 47-64.
- Drucker, P. 2008. *Inovasi dan Kewirausahaan Praktek dan Dasar-dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, Dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, M., Shaiful Anuar Khalid, Mahmud Oth- man, Norshimah Abdul Rahman, Kamsol Mohamed Kassim, Rozihana Shekh Zain, 2009, Entrepreneurial intention among Malaysian Undergraduates, *International Journal of Business and Management*, Vol 4, No. 10, Oktober 2009
- Indarti, Nurul and Rokhima Rostiani. 2008, *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Study Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. Vol.23, No.4,1-27.
- Li, Wei., 2006, *Entrepreneurial Intention Among Intrenational Students: Testing A Model of Entrepreneurial Intention*. Journal University of Illinois At Urbana-Champaign, 217-721-9969.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. "Factors influencing small business start-ups". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 5 (2): 48-63.
- Mederith, Geoffrey, G. 1993. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Seri Manajemen No. 97 Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Siagian , Salim. 1995. *Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17-08-45*, Jakarta: Puslatpenkop Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil.
- Segal, Gerry, Borgia, Dan and Jerry Schoenfeld, 2005. *The motivation to become an entrepreneur*, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 11 No. 1, 2005 pp. 42-57
- Shane, S., Edwin A. Locke, Christoper J. Collins, 2003, Entrepreneurial Motivation, *Human Resource Management Review* 13, 257-279.
- Santoso, Singgih, 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Santoso.1993, *Lingkungan Tempat Tinggal Dalam Menentukan Minat Berwiraswasta FKIP UNS, (Laporan Penelitian)*, Surakarta, UNS.
- Singarimbun, M., dan Sofian Effendi. 2000. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan, Pedoman praktis, Kiat dan Proses Menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, T., 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 117-127
- Yanto. 1996, *Peluang Kerja dan Minat Berwiraswasta di Kalangan Siswa Sekolah Teknologi Menengah Negeri Pembangunan Pekalongan (Laporan Penelitian)*, IKIP, Semarang.

